

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Hal itu mudah diketahui dengan adanya semboyan Negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” artinya “berbeda-beda tetapi satu”. Semboyan itu secara umum mengandung makna bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari beribu pulau berbagai suku bangsa dan bahasa tetapi tetap merupakan satu kesatuan yakni Republik Indonesia. Melihat masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, ras yang beraneka ragam itulah merupakan ciri khas masyarakat Indonesia, sehingga muncullah kebudayaan yang dianggap sebagai pedoman hidup masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik secara jasmani maupun rohani.

Mengingat sangat besarnya peranan budaya dalam mengembangkan bangsa dan bernegara, maka bangsa Indonesia terus berusaha untuk menggali dan mengembangkan kebudayaan yang tersebar diberbagai daerah, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan nasional. Di samping itu pula dikembangkan kebudayaan-kebudayaan daerah yang ada dan merupakan satu realisasi upaya pemerintah Indonesia dalam mewujudkan masyarakat adil, makmur, merata material dan spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan, juga dalam kehidupan sehari-hari, orang tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan dan setiap hari pun orang melihat, mempergunakan, dan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan.

Suatu hal yang perlu dicermati bahwa tinggi rendahnya suatu kebudayaan dan adat istiadat menunjukkan tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa. Peradaban dan kebudayaan dibentuk dari tata nilai yang luhur dan suci oleh lembaga masyarakat setempat. Nilai-nilai luhur dan suci inilah yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikut sehingga menjadi sebuah tradisi yang harus dijaga kelestariannya. Peradaban di dalam masyarakat berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi tanpa meninggalkan unsur-unsur pokok. Unsur-unsur pokok inilah yang perlu kita jaga kelestariannya. Dalam keadaan bagaimanapun juga unsur-unsur pokok perlu mendapatkan perhatian baik oleh masyarakat sendiri maupun pemerintah, seperti kata-kata mutiara mengatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menjunjung tinggi budayanya. Oleh sebab itu budaya bangsa warisan leluhur kita, wajiblah kita lestarikan dalam bentuk pedoman baik yang tertulis maupun tidak tertulis sebagai peninggalan untuk generasi masa depan.

Berbicara tentang kebudayaan ada strategi yang diperlukan yang mengarah kepada tujuan, yang pertama adalah tujuan adaptasi, dan yang kedua adalah tujuan pertahanan dan pelestarian. Strategi adaptasi diperlukan untuk senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan-perkembangan yang mempunyai daya berlaku secara global. Adaptasi yang diperlukan dalam hal ini adalah tidak hanya agar bangsa tidak ketinggalan dengan perkembangan kemajuan-kemajuan di dunia, melainkan lebih-lebih adalah agar tidak semata-mata diserang dan ditelan oleh kebudayaan dari bangsa-bangsa lain. Selanjutnya strategi pertahanan dan pelestarian yaitu dimulai dari pengenalan dan pemahaman yang mendalam akan khazanah budaya bangsa sendiri, baik berupa konsep-konsep, nilai-nilai etika, serta teknologi. Selain strategi pertahanan dan

pelestarian, diperlukan pula penanaman rasa menghargai bahkan bangga akan budaya sendiri sehingga timbul rasa memiliki akan khazanah budaya daerah sendiri dengan begitu budaya daerah tersebut akan tetap hidup dan relevan dalam kehidupan bangsa di masa kini dan masa yang akan datang.

Berangkat dari penjelasan di atas yang mana kebudayaan merupakan suatu hal terpenting yang harus dijaga dan dilestarikan bukan sebaliknya, dalam hal ini kebudayaan Gorontalo yang sekarang sudah mengalami pergeseran meskipun baru terlihat samar-samar namun yang dikhawatirkan semua itu akan merongrong sendi-sendi budaya yang ada di Gorontalo. Hal demikian tidak bisa dibiarkan begitu saja mengingat kita harus menghargai kebudayaan daerah sendiri. Tentu saja ini merupakan tantangan terbesar terhadap anak bangsa bahkan generasi muda Gorontalo yang kini cukup dilematis yang mana generasi muda harus memilih dan memilah satu di antara yakni antara mempertahankan kebudayaan tradisional Gorontalo atau mengikuti perkembangan zaman yang cenderung memaksa manusia untuk mengikutinya, termasuk memaksa manusia-manusia untuk melupakan kebudayaan tradisionalnya serta lebih memilih dan mengikuti budaya-budaya dari luar daerah.

Gorontalo sendiri memiliki tiga budaya yang menjadi tradisi leluhur nenek moyang Gorontalo yang kini sudah mulai redup, baik di kawasan perkotaan bahkan di kawasan pedesaan. Adapun tiga budaya tradisional tersebut yaitu tarian *dana-dana* asli, bela diri *langga*, dan syair pendidikan yang biasa disebut *tanggomo*. Namun dalam hal ini, satu budaya yang menurut peneliti menarik untuk dikaji yang pada akhirnya menjadi judul penelitian ini yaitu terformulasi dengan judul ***Langga (Suatu Tinjauan di Desa Pangi Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo)***.

Alasan peneliti mengangkat judul ini, karena peneliti merasa prihatin terhadap *langga*, karena *langga* merupakan kebudayaan seni tradisional daerah Gorontalo sekaligus mempunyai kegunaan yang cukup penting bagi pertahanan diri manusia itu sendiri dan juga bisa menolong orang lain. Namun sekarang ini *langga* sudah mulai redup, dan jarang ditemukan lagi baik di tingkat kecamatan maupun di tingkat desa, di mana dalam hal ini terjadi di Desa Pangli Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo, yang seharusnya kebudayaan seni tradisional tersebut tetap lestari meskipun itu hanya ada di lingkungan pedesaan sehingga dengan begitu, generasi muda yang sekarang bahkan yang selanjutnya bisa mengetahui kebudayaan tradisional daerahnya sendiri. Sehingga hal itulah yang membuat peneliti terinspirasi bahkan mendorong peneliti mengangkat judul ini dan lebih difokuskan di Desa Pangli, sehingga dengan demikian, peneliti ingin agar kiranya bela diri *langga* dilestarikan kembali dan dari penelitian ini juga diharapkan agar semua informasi menyangkut pudarnya *langga* di Desa Pangli, Kecamatan Dulupi akan terungkap.

Dahulu *langga* ini dipopulerkan oleh Ju Panggola atau yang dikenal dengan Raja Ilato ketika itu Gorontalo masih bersistem kerajaan, di mana *langga* ini merupakan suatu aliran dari ilmu putih yang sekarang diterapkan melalui bela diri yang disebut *langga*, lain halnya bela diri yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah, bela diri tersebut dikenal dengan *kontau*. Secara luas di Negara Indonesia bela diri yang dikenal adalah silat lain halnya di negara lain seperti di Jepang bela diri yang dikenal adalah karate. Nah di Provinsi Gorontalo sendiri bela diri yang dikenal dan merupakan bela diri asli Gorontalo adalah *langga*.

Dewasa ini *langga* sudah jarang ditemukan lagi baik pertunjukannya maupun pertandingannya bahkan tidak ada lagi yang belajar *langga*. Sehingga dengan adanya

penelitian ini, peneliti berharap bisa merangkul semua masyarakat yang ada di Kecamatan Dulupi melalui pemerintah setempat, terlebih bagi masyarakat dan generasi muda Desa Pangi agar menjaga serta melestarikan kembali kebudayaan tradisional daerah Gorontalo yang tergolong seni bela diri yaitu *langga*.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah eksistensi *langga* di Desa Pangi Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo?
2. Bagaimanakah tahapan prosesi *langga*?
3. Bagaimanakah filosofi *langga*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui eksistensi *langga* di Desa Pangi Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo
2. Untuk mengetahui tahapan prosesi *langga*
3. Untuk mengetahui filosofi *langga*

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermakna positif bagi generasi muda Gorontalo agar bisa menghargai warisan budaya masyarakat Gorontalo, terutama bagi masyarakat maupun generasi muda Desa Pangi, Kecamatan Dulupi, Kabupaten Boalemo.

2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu motivasi bagi peneliti maupun pemerintah Gorontalo pada umumnya dan untuk pemerintah desa pada khususnya, agar tetap menjaga dan melestarikan budaya-budaya tradisional daerah Gorontalo, salah satunya *langga* mengingat betapa pentingnya menghargai, menjaga serta melestarikan budaya daerah sendiri dibanding harus mengadopsi budaya-budaya dari luar.